

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Strategi

Dalam bahasa Inggris, strategi berarti siasat. Secara sederhana strategi merupakan hasil buah pikiran seseorang terhadap analisis obyek disebabkan adanya sesuatu yang ingin dicapai.

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Banyak padanan kata “strategi” dalam bahasa Inggris, dan yang dianggap relevan dengan pembahasan ini ialah kata *approach* (pendekatan) dan kata *pro cedure* (tahapan kegiatan).¹

Kata “strategi” yang mempunyai beberapa arti, antara lain: “ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan damai, ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh di perang atau di kondisi yang menguntungkan, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, tempat yang baik menurut siasat perang”.²

Strategi juga merupakan suatu yang digunakan untuk mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan dalam mencapai tujuan tertentu. Istilah lain juga mengartikan strategi adalah petunjuk pada sebuah perencanaan untuk

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 214

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1092.

mendapatkan sesuatu. Strategi mempunyai pengertian sebagai garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan dihubungkan dalam belajar mengajar.³

B. Kajian Tentang Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan yang dalam Bahasa Inggris disebut *development*, mempunyai arti sebagai berikut: 1. Pengolahan frase-frase dan motif-motif dengan detail terhadap atau yang dikemukakan sebelumnya. 2. Suatu bagian dari karangan yang memperluas, memperdalam dan menguatkan argumentasinya yang terdapat dalam bagian eksposisi.⁴

Dalam pengembangan kurikulum perlu melibatkan orangtua peserta didik, guru dan bahkan peserta didik itu sendiri. Hal ini dikarenakan keterlibatan anggota masyarakat tersebut merupakan masukan (*input*) yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum akan dapat berhasil dengan baik apabila melibatkan seluruh komponen masyarakat.

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan, khususnya dalam kurikulum adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan proses penyusunan kurikulum yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.

³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 11

⁴ Komaruddin dan Yooke Tjuparnah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 186.

2. Pengertian Kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya.

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan sebagai *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.⁵

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain.⁶

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 1

⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 10

Dalam Kamus Webster's, misalnya, istilah kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh para siswa untuk dapat naik kelas atau mendapat ijazah. Pengertian senada disampaikan oleh Robert Zais yang mengatakan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau untuk memperoleh ijazah. Kedua definisi ini menekankan pada daftar mata pelajaran.⁷

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari beberapa definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dan di lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.⁸

Sedangkan pengertian lain adalah kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang terjadi setelah usaha tertentu yang dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.⁹

⁷Khaerudin, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Lokal Berwawasan Global*, (<http://www.ilmupendidikan.net>, diakses 15 Mei 2012).

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, 2

⁹ A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 14.

Kurikulum sendiri terbagi menjadi 2 jenis, yaitu kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi.

a. Kurikulum Formal

Pada saat belajar disekolah siswa menerima kurikulum formal dan informal. Kurikulum formal sangat sering dipikirkan dibanding kurikulum informal. Tetapi kurikulum informal juga penting untuk diketahui. Salah satu contoh kurikulum formal adalah apa yang kita temukan dalam buku teks. Sedangkan contoh kurikulum informal adalah apa yang diajarkan pada siswa tentang sopan santun. Misalnya pada siswa perempuan sering diberitahu untuk bersikap sebagai 'lady', atau pada siswa laki laki diajari untuk jangan cengeng dan menangis.

b. Kurikulum Tersembunyi (*hidden curriculum*)

Philip Jackson dalam bukunya *Life in Classroom* (1968) mengembangkan konsep kurikulum tersembunyi, yang dia definisikan sebagai kultur dan nilai yang lebih menonjol yang dianut oleh civitas akademik (siswa dan juga guru) disuatu sekolah. Mc Laren (1998) menyebutnya sebagai hasil yang 'tidak diinginkan' dari proses persekolahan yang diluar materi pembelajaran.

Kurikulum tersembunyi mencerminkan ideologi yang dominan didalam suatu sekolah. Seorang pakar teori, Elliot Eisner (1985) menjelaskan bahwa sekolah mengajari lebih dari yang ditawarkan.¹⁰

¹⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 15

Dari beberapa definisi tentang kurikulum tersebut, maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai :

- 1) Kegiatan menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam.
- 2) Proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik.
- 3) Kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam.¹¹

Kurikulum pendidikan agama Islam memiliki ciri-ciri tertentu, Al-Syaibani mencatat ciri-ciri tersebut sebagai berikut :

- 1) Menonjolkan tujuan agama dan akhlaq pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat, dan tekniknya.
- 2) Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh.
- 3) Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam.
- 4) Berkecenderungan pada seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesadaran, bakat, dan keinginan.

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, 10

3. Komponen-komponen Kurikulum

Komponen kurikulum terdiri dari empat unsur yaitu tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media (metode), serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain.

a. Tujuan

Tujuan memegang peranan penting yang akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggara sekolah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional.¹²

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofi, terutama falsafah negara.

Tujuan kurikulum merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh suatu kurikulum. Karena itu tujuan dirumuskan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti :¹³

¹² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 177

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 102.

- 1) Tujuan pendidikan nasional, karena tujuan ini menjadi landasan bagi setiap lembaga pendidikan.
- 2) Kesesuaian antara tujuan kurikulum dan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- 3) Kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat atau lapangan kerja, untuk mana tenaga-tenaga akan dipersiapkan.
- 4) Kesesuaian tujuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
- 5) Kesesuaian tujuan kurikulum dengan sistem nilai dan aspirasi yang berlaku dalam masyarakat.¹⁴

b. Isi (materi)

Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk: teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, contoh/ilustrasi, definisi, atau preposisi. Selain itu, siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungan-lingkungan, orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan.

¹⁴ *Ibid.*, 122-123

Untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik atau subtopik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Topik-topik atau subtopik tersebut tersusun dalam sekuens tertentu yang membentuk suatu sekuens bahan ajar.

c. Proses atau sistem penyampaian dan media (metode)

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuens suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan strategi mengajar manayang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu.

Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan pada umumnya bersifat penyajian (ekspositorik) secara massal, seperti ceramah atau seminar. Selain itu, pembelajaran cenderung lebih bersifat tekstual. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok. Pembelajaran cenderung bersifat kontekstual, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses

dinamika kelompok (kooperatif), seperti: pembelajaran moduler, obeservasi, simulasi atau role playing, diskusi, dan sejenisnya.

d. Evaluasi

Setelah melaksanakan ketiga komponen di atas, komponen yang terakhir adalah evaluasi dan penyempurnaan. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi tersebut diadakan digunakan untuk berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

Evaluasi sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk mengambil keputusan.¹⁵

Dalam buku *The School Curriculum*, seperti yang dikutip Oemar Hamalik bahwa evaluasi kurikulum diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikannya. Evaluasi kurikulum menjadi kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.¹⁶

¹⁵ Djujdu Sudjana, *Evaluasi Program Luar Sekolah: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 21

¹⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum...*, 253

Kegiatan evaluasi kurikulum merupakan keharusan yang esensial dalam mengembangkan kurikulum pada umumnya dan peningkatan prestasi belajar siswa pada khususnya. Menurut Hough seperti yang dikutip oleh Arief Furchan dkk. Evaluasi kurikulum bukan pekerjaan yang mudah, karena memerlukan kajian dan penelitian yang mendalam untuk mencermati fenomena dan aspek-aspeknya secara menyeluruh, namun tetap harus dilaksanakan. Baik tidaknya suatu kurikulum dinilai dari hasilnya, yakni dari kedudukan, kehidupan/prestasi lulusannya.

Evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas dan efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar yang berubah.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi kurikulum PAI adalah kegiatan yang teratur dan berkelanjutan berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari fakta dilapangan yang berupa prestasi belajar

¹⁷ M. Lindeman, Program Evaluation, dalam http://www.tedi.uq.edu.au/conferences/A_conf/papers/Isaacs.html, di akses 25 Mei 2012

peserta didik/pencapaian kompetensi peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui :

- 1) Sejauh mana para pelaku di lapangan sudah memahami dan menguasai kurikulum lengkap dengan semua komponennya.
- 2) Sejauh mana efektifitas pelaksanaan kurikulum.
- 3) Sejauh mana efektifitas penggunaan sarana dan prasarana.
- 4) Sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan/menguasai pengetahuan ketrampilan dan sikap yang diharapkan.
- 5) Adakah dampak pelaksanaan kurikulum baik positif maupun negatif.¹⁸

Dalam evaluasi hasil belajar-mengajar ini disusun butir-butir soal untuk mengukur pencapaian tiap tujuan khusus yang telah ditentukan. Menurut lingkup luas bahan dan jangka waktu belajar dibedakan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.¹⁹ Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan belajar dalam jangka waktu yang relative pendek. Sedangkan evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan.

Komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar-mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pengajaran,

¹⁸ Oemar Hamalik, *Menejemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 237.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek...*, 150

yang meliputi evaluasi komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran (yang menyangkut sekuens bahan ajar), strategi dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri.

Berdasarkan rumusan di atas dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Dalam pengertian itu, sesungguhnya pengembangan kurikulum adalah proses siklus yang tidak pernah berakhir.²⁰

C. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²¹

Pengertian Islam dari segi bahasa menurut Abuddin Nata mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.²² Sedangkan pengertian Islam menurut istilah, menurutnya adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah Swt. Nama Islam demikian itu memiliki perbedaan luar biasa dengan agama lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan nama tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu

²⁰ *Ibid.*, 97

²¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 14

²² *Ibid.*, 64

dari suatu negeri. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Hal demikian dapat dipahami dari petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt.²³

Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah "Pendidikan Islam" dapat dipahami dalam beberapa perspektif yaitu :

1. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dari sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah/hadits. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa perspektif, yaitu (1) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat Muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya; (2) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khasanah intelektual ulama klasik; (3) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer, dan melepaskan diri dari pengalaman-

²³ *Ibid.*, 65

pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik; (4) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer.

2. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud ; (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses

pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Dari Uraian di atas, baik pandangan-pandangan pendidikan secara umum maupun pandangan pendidikan agama Islam dapat ditarik kesimpulan pada dasarnya bahwa pendidikan agama Islam sejalan dengan pendidikan umum. Namun dalam pendidikan agama Islam itu lebih ditekankan adanya pemilihan nilai-nilai agama, sedang pada pendidikan umum tidak terdapat tekanan yang bersifat lebih khusus. Pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat mengajar, dalam arti tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam kepada peserta didik, melainkan melakukan pembinaan mental spiritual sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Disisi lain pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga secara praktis.

Sungguhpun demikian, dari definisi tersebut intinya dapat dirumuskan sebagai berikut: pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Kata *niat* mengandung pengertian suatu usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh, yang muncul dari hati yang bersih dan suci karena mengharap ridha-Nya, bukan karena interes-teres yang lain. Niat tersebut ditindaklanjuti dengan *mujahadah*, yakni berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan niat serta berusaha melakukan kebaikan atau konsisten dengan sesuatu yang direncanakan. Kemudian dilakukan *muhasabah*, yakni melakukan kontrol dan evaluasi terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan konsisten

dengan niat atau rencana semula, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk melaksanakan rencana berikutnya. Sebaliknya jika gagal, atau kurang konsisten dengan rencana semula, maka ia segera beristighfar atau bertaubat kepada-Nya agar diberi kekuatan dan kemampuan untuk mewujudkan niat atau rencananya tersebut.²⁴

Tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang beribadah kepada Allah Swt. Sifat tujuan umum ini tetap berlaku disepanjang tempat dan keadaan. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografis, ekonomi dan lain-lain ditempat itu.²⁵

Dengan demikian jelas bahwa tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh pendidikan Islam sejalan dengan tujuan nasional pendidikan bangsa Indonesia, sebagaimana telah dituangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁶

Sesuai dengan penjelasan tentang tujuan pendidikan di atas, maka yang perlu ditanamkan terlebih dahulu dalam memberikan pendidikan agama Islam adalah keimanan yang teguh dan mantap. Karena dengan keimanan yang teguh mereka akan taat melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya.

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, 8

²⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, 56

²⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 310

Tujuan tersebut begitu sempurna, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut tidak akan diraih sekaligus dalam waktu yang relatif singkat, melainkan membutuhkan waktu yang panjang dengan tahapan-tahapan tertentu. Maka dari itu tujuan pendidikan agama Islam adalah tujuan pendidikan agama Islam yang pada setiap tahap atau tingkat yang harus dilalui dari sekolah tingkat dasar, tingkat menengah dan bahkan sampai perguruan tinggi serta masing-masing tingkat mempunyai tujuan sendiri.

Adapun tujuan pendidikan Islam itu sendiri dapat dikenali dari ciri-ciri berikut ini :

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan.
- b. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
- c. Mengarahkan manusia seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.

- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.²⁷

D. Kajian Tentang Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam sebuah pelaksanaan proses kegiatan sangatlah diperlukan adanya perencanaan yang mempunyai strategi dan sesuai dengan sasaran. Sebelum lebih jauh kita mengartikan strategi pengembangan kurikulum, terlebih dahulu kita tahu tentang strategi. Dimasyarakat strategi diartikan sebagai cara khusus untuk dapat/mencapai suatu tujuan atau maksud.

Setelah menguraikan pembahasan mengenai pengertian strategi, kemudian berlanjut pada penjelasan mengenai pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI).

Menurut muhaimin kurikulum dikategorikan ke dalam empat kategori umum, yaitu *humanistik*, *rekonstruksi sosial*, *teknologi*, dan *akademik*.²⁸ Dalam bukunya Muhaimin, dijelaskan mengenai empat konsepsi kurikulum sebagai berikut:

1. Mereka yang berorientasi *humanistik* berpandangan bahwa kurikulum seharusnya memberikan pengalaman memuaskan secara pribadi bagi setiap orang. Pandangan humanisme baru adalah orang yang menyatakan diri, yang melihat kurikulum sebagai *proses bebas* yang dapat memenuhi kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas/pribadi.

²⁷ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 10

²⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 143

2. Ahli *rekonstruksi sosial* menekankan pada kebutuhan masyarakat diatas kebutuhan individu. Mereka menempatkan tanggung jawab pokok kurikulum untuk mempengaruhi pembaharuan sosial dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat.
3. Ahli *teknologi* memandang penyusunan kurikulum sebagai proses teknologi untuk menghasilkan tujuan yang dikehendaki pembuat kebijakan (*policy makers*). Ini bukan orientasi bebas, karena para pengikut mempunyai kewajiban terhadap metode yang pada gilirannya memiliki konsekuensi terhadap tujuan dan isi kurikulum.
4. Mereka yang berorientasi *akademik* melihat kurikulum sebagai pengantar yang mana siswa diperkenalkan terhadap disiplin mata pelajaran dan bidang studi yang diorganisasikan.

Dilihat dari keempat pendekatan tersebut maka pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dapat menggunakan pendekatan eklektik, yaitu dapat memilih yang terbaik dari keempat pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristiknya.²⁹

Dalam pengembangan kurikulum perlu berpegang pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip merupakan arah yang harus diikuti dan dituju dalam melaksanakan proses pengajaran dan pendidikan. Dalam sebuah pengembangan kurikulum ada dua prinsip yang terdapat di dalamnya. Ada

²⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, 139

prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pengembangan kurikulum menyangkut 5 hal yaitu: ³⁰

1. Prinsip Relevansi

Dalam *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, kata *relevansi* atau *relevan* mempunyai arti (*closely*) *connected with what is happening*, yakni kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara (*program*) pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat (*the needs of society*). Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang. ³¹

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi keluar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi keluar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).

Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu

³⁰ *Ibid.*, 150

³¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 179

antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini merupakan suatu keterpaduan kurikulum.³²

2. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.³³

Prinsip fleksibilitas menunjukkan bahwa kurikulum adalah tidak kaku. Hal ini berarti bahwa di dalam penyelenggaraan proses dan program pendidikan harus diperhatikan kondisi perbedaan yang ada di dalam diri peserta didik. Dalam kurikulum fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

- a. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan. Maksudnya adalah bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialisasi, ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan minatnya.
- b. Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran. Maksudnya adalah dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek...*, 150 - 151

³³ *Ibid.*, 151

berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.³⁴

3. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau terhenti, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan oleh kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu ada komunikasi dan kerja sama antara pengembang kurikulum sekolah dasar dengan SMTP, SMTA, dan Perguruan Tinggi.³⁵

4. Prinsip Praktis

Kurikulum harus mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-

³⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek...*, 182

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek...*, 151

keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.³⁶

5. Prinsip Efektivitas

Walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana, dan mudah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijaksanaan kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.³⁷

Selain prinsip-prinsip umum seperti yang telah diuraikan diatas, ada juga prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum. Prinsip ini berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian.³⁸

- a. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau berjangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus). Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada :

³⁶ *Ibid.*, 151

³⁷ *Ibid.*, 151

³⁸ *Ibid.*, 151

- 1) Ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah, yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen lembaga negara mengenai tujuan, dan strategi pembangunan termasuk di dalamnya pendidikan.
 - 2) Survei mengenai persepsi orangtua/masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikirim melalui angket atau wawancara dengan mereka.
 - 3) Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media massa.
 - 4) Survei tentang manpower.
 - 5) Pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama.
 - 6) Penelitian.
- b. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan.

Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal. Perlu penjabaran tujuan pendidikan atau pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Makin umum suatu perbuatan hasil belajar dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar.³⁹

- 1) Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

³⁹ *Ibid.*, 152

2) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis. Ketiga ranah belajar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan diberikan secara simultan dalam urutan situasi belajar. Untuk hal tersebut diperlukan buku pedoman guru yang memberikan penjelasan tentang organisasi bahan dan alat pengajaran secara lebih mendetail.⁴⁰

c. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar

Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Apakah metode/teknik belajar mengajar yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran?
- 2) Apakah metode/teknik tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa?
- 3) Apakah metode/teknik tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat?
- 4) Apakah metode/teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor?
- 5) Apakah metode/teknik tersebut lebih mengaktifkan siswa, atau mengaktifkan guru atau kedua-duanya?
- 6) Apakah metode/teknik tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru?

⁴⁰ *Ibid.*, 152

- 7) Apakah metode/teknik tersebut menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, juga mendorong penggunaan sumber yang ada di rumah dan di masyarakat?
- 8) Untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan "*learning by doing*" di samping "*learning by seeing and knowing*".

Pemilihan proses belajar mengajar dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.⁴¹

d. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran

Proses belajar-mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat.

- 1) Alat/media pengajaran apa yang diperlukan. Apakah semuanya sudah tersedia? Bila alat tersebut tidak ada apa penggantinya?
- 2) Kalau ada alat yang harus dibuat, hendaknya memperhatikan: bagaimana pembuatannya, siapa yang membuat, pembiayaannya, waktu pembuatan?

⁴¹ *Ibid.*, 152

- 3) Bagaimana pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran, apakah dalam bentuk modul, paket belajar, dan lain-lain?
- 4) Bagaimana pengintegrasinya dalam keseluruhan kegiatan belajar?
- 5) Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multi media.

Alat atau media yang digunakan sangatlah penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Alat atau media bisa digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Pemilihan alat atau media yang tepat dapat membantu penyampaian materi secara cepat dan tepat. Oleh karena itu, pemilihan alat atau media harus disesuaikan dengan metode apa yang akan digunakan dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik.⁴²

e. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian

Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran:

- 1) Dalam penyusunan alat penilaian (test) hendaknya diikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Rumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang umum, dalam ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Uraikan kedalam bentuk tingkah-tingkah laku murid yang dapat diamati. Hubungkan dengan bahan pelajaran. Tuliskan butir-butir test.

⁴² *Ibid.*, 153

- 2) Dalam merencanakan sesuatu penilaian hendaknya diperhatikan beberapa hal:
 - a) Bagaimana kelas, usia, dan tingkat kemampuan kelompok yang akan dites?
 - b) Berapa lama waktu dibutuhkan untuk pelaksanaan test?
 - c) Apakah test tersebut berbentuk uraian atau objektif?
 - d) Berapa banyak butir test perlu disusun?
 - e) Apakah test tersebut diadministrasikan oleh guru atau oleh murid?

- 3) Dalam pengolahan suatu hasil penilaian hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Norma apa yang digunakan di dalam pengolahan hasil test?
 - b) Apakah digunakan formula quessing?
 - c) Bagaimana pengubahan skor ke dalam skor masak?
 - d) Skor standar apa yang digunakan?
 - e) Untuk apakah hasil-hasil test digunakan?⁴³

Dalam pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan perlu adanya pengembangan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

⁴³ *Ibid.*, 153.